

PEMBELAJARAN SHALAT PADA PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK NETRA MELALUI PENDEKATAN MULTISENSORI

Heny Kristiana Rahmawati, M.Pd.I

Fakultas Bimbingan Konseling Islam, IAIN Kudus
Email: henykr13@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2022-08-06
Revised: 2022-08-06
Accepted: 2022-18-6

KATA KUNCI

*Pembelajaran shalat,
Penyandang Disabilitas
Sensorik Netra, dan
Multisensori*

ABSTRAK

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Sebuah pendekatan dengan cara mendapatkan data yang mendalam. Adapun tehnik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan uji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *member check*. Adapun analisis data dilakukan dengan diskriptif analisis yaitudengan cara mendiskripsikan dan menganalisis semua data lapangan serta membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui 1) pelaksanaan pembelajaran shalat pada penyandang disabilitas sensorik netramelalui pendekatan multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas sensorik Netra Pendowo Kudus berjalan dengan baik, karena pihak panti maupun guru selalu diupayakan kualitas yang baik dalam pembelajaran melalui pendekatan multisensori, 2) Adapun faktor pendukung dari pembelajaran shalat pada penyandang disabilitas sensorik netra melalui pendekatan multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas sensorik Netra Pendowo Kudus meliputi kreatifitas guru, dapat membangkitkan semangat belajar, guru langsung dapat membenahi kesalahan saat pembelajaran. sedangkan faktor penghambatnya yaitu sulitnya komunikasi untuk memahami dengan cepat, kemauan dalam diri penyandang disabilitas sensorik netra, kurangnya dukungan orang tua, saat praktik gerakan dan sentuhan guru tidak dapat membenahi penyandang disabilitas sensorik netra yang perempuan, hasil pembelajaran shalat pada penyandang disabilitas sensorik netra melalui pendekatan multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas sensorik Netra Pendowo Kudus yaitu: dapat melaksanakan kewajiban shalat tanpa diperintah, dapat melaksanakan shalat dengan benar, berani menjadi imam ketika shalat..

1. PENDAHULUAN

Dalam pendidikan Islam, pembelajaran shalat sangat mudah untuk muslim yang memiliki fisik normal, namun tidak bagi yang menyandang disabilitas. Terdapat anak yang bisa cepat belajar lebih dibandingkan yang lainnya, terdapat juga anak yang lambat dari anak seumurannya. Satu diantara

penyandang disabilitas ialah penyandang disabilitas sensorik pada netra. Penyandang tersebut yaitu orang yang memiliki keterbatasan penglihatannya, bahkan juga mempunyai ketidakmampuan untuk melihat.

Dengan keterbatasan dan ketidakmampuan penyandang

disabilitas sensorik netra maka pendekatan multisensori sangat dibutuhkan oleh penyandang disabilitas sensorik netra. Multisensori menekankan pembelajaran shalat melalui prinsip visual, auditory, kinestetik, dan tactile. Penggunaan suatu teknik pendekatan multisensori dapat menjadi bantuan dalam pembelajarannya dengan indra-indra atau sensor yang dimiliki. Teknik belajar yang biasanya dipakai yaitu penglihatan atau visual. Penglihatan seseorang ialah untuk membaca, melihat tulisan atau gambar pada teks yang ada di papan tulis maupun di buku. Berbeda dengan penyandang disabilitas sensorik netra yang mengalami kesulitan dalam penglihatannya. Solusi dari masalah tersebut yaitu melalui keterlibatan lebih indera- indera yang dipunya. Utamanya indera auditory (pendengaran), kinestetik (gerakan), dan tactile (sentuhan).

Dari hasil asamen yang dilakukan pada penyandang disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus ketika melaksanakan shalat nya masih banyak gerakan dalam shalat yang belum benar dan belum sesuai dengan ketentuan. Tata cara gerakan shalat untuk laki-laki harusnya mengangkat kedua tangannya hingga ketelinga, tetapi mereka masih banyak yang mengangkat kedua tangannya dibawah telinga. Saat ruku" keadaan tulang punggung mereka belum sejajar sedangkan posisi ruku" yang benar yaitu tulang punggung yang sejajar dengan leher. Penyandang disabilitas sensorik netra juga masih banyak yang belum dapat membedakan duduk tasyahud awal dengan tasyahud akhir.

2. KAJIAN LITERATUR

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku menyeluruh yang dilakukan individu mencakup dari

segala element kehidupan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara mendasar kriteria pembelajaran meliputi:

- 1) Pembelajaran adalah proses perubahan Pembelajaran ialah tahapan dinamis yang dikerjakan dengan sadar dalam rangka mewujudkan suatu perubahan dalam diri secara personal kepada hal yang kian baik daripada sebelumnya.
- 2) Perubahan pada hasil pembelajaran mencakup semua element kehidupan. Perubahan tersebut mencakup semua element sebagai akibat dari pembelajaran. Element (bagian) yang dimaksud mencakup segala hal yang dimiliki seseorang, baik karakter, kemampuan, kebiasaan, dan skill yang dimiliki.
- 3) Pembelajaran dilakukan karena adanya tujuan Pembelajaran dilakukan karena adanya suatu kebutuhan atau kepentingan pada individu. Dan kebutuhan tersebut harapannya sesuai dengan harapan yang dituju. Pembelajaran tidak dapat berlangsung baik apabila tidak mempunyai tujuan yang jelas.

b. Model pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan cara khusus sebagaimana kebutuhan tiap individu. Pada pemrograman pembelajaran, guru hendaknya sudah mengetahui karakteristik spesifik yang secara umum berhubungan dengan tahap pengembangan fungsional.

Inti dari model pembelajaran berpedoman pada kurikulum berbasis kompetensi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah perkembangan lingkungan dengan terpadu. Hal

tersebut artinya lingkungan yang memiliki prinsip-prinsip umum dan khusus.

Adapun prinsip-prinsip umum pembelajaran yaitu motivasi, konteks, arah, kaitan sosial, individualisasi, dan prinsip penyelesaian permasalahan. Berbeda dengan prinsip umum, prinsip khusus dilakukan penyesuaian dengan karakter anak berkebutuhan khusus. Contohnya untuk yang menyandang disabilitas sensorik netra, karena penyandang disabilitas sensorik netra mempunyai ketidakmampuan pada indera penglihatannya maka kegiatan pembelajarannya ditekankan pada alat indera yang lainnya, yakni indera pendengaran dan peraba. Dengan demikian, prinsip yang harus diberi perhatian ketika memberi pembelajaran pada penyandang disabilitas sensorik netra ialah media yang digunakan sifatnya tactual dan memiliki suara seperti digunakannya tulisan braille, gambar yang timbul, benda yang dimodelkan dan benda konkret. Sedangkan media yang memiliki suara ialah alat perekam dan perangkat lunak JAWS. JAWS singkatan dari *Job Access With Speech* ialah suatu pembaca layar (*screen reader*) yaitu suatu perangkat lunak (software) yang digunakan dalam membantu penyandang disabilitas sensorik netra menggunakan komputer.

c. Shalat

Shalat secara bahasa berarti doa, sedangkan berdasarkan istilah para ulama mengatakan:

لصلاة هي أَوَّاءٌ وَاِنْفِائٌ مَّقْتَحَةٌ بِاللِّكْبُرِيِّ وَحَتْمَةٌ بِالْإِسْرَاءِ -

“sholat adalah sejumlah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihrom dan diakhiri dengan salam”

Dr. K.H, Afif Hasan mengatakan sholat meliputi sikap batin melalui penataan gerak dan ucapan yang teratur dengan ritme yang diatur oleh

hati dan otak kanan. Beliau juga mengatakan bahwa inti sholat itu adalah khusyu”. Sehingga sholat itu artinya adalah “*beberapa perkataan dan perbuatan tertentu (disertai dengan sikap khusyu)*”, yang dimulai dengan *takbiratul ihrom, bersamaan dengan niat dan diakhiri dengan salam*”.

Dalam Islam, shalat berkedudukan yang utama dan menempati urutan kedua setelah syahadat. Hal ini dikuatkan dengan fakta seberapa sering shalat disebut dalam al-Qur’an. Shalat ialah ibadah terbanyak yang disebutkan pada al-Qur’an dan tidak terdapat ibadah lainnya yang disebutkan sebanyak shalat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini memakai pendekatan kualitatif diskriptif yakni metode penelitian yang berupaya memberi gambaran dan menginterpretasi suatu objek yang sesuai dan sebagaimana mestinya.² Peneliti juga diharuskan agar paham dan menguasai bidang keilmuan yang diteliti yang diharapkan bisa menjustifikasi tentang konsep dan arti yang terdapat pada data. Dengan adanya penelitian deskriptif, peneliti berusaha untuk memberi gambaran data dan menjelaskan kondisi objektif yang berlangsung di lapangan tentang pembelajaran shalat pada penyandang disabilitas sensorik netra melalui pendekatan multisensori. Penelitian ini dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Melalui Pendekatan Multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

Pendekatan multisensori merupakan keterampilan guru PAI untuk

mewujudkan pembelajaran yang tepat bagi penerima manfaat dengan berbagai modalitas sesuai dengan keterbatasan penglihatan yang dimilikinya pada saat praktik shalat menggunakan gerakan, sentuhan, dan pendengaran sehingga penerima manfaat dapat mengikuti pembelajaran shalat, mengulang-ulang bacaan hingga berkali-kali bertujuan agar mudah ditirukan dan memperkuat daya ingat. Berdasarkan hasil analisis data penelitian pelaksanaan pembelajaran shalat melalui pendekatan multisensori sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran shalat di Panti Sosial Disabilitas Sensorik Netra PendowoKudus.
 - a) Pelaksanaan pembelajaran bertempat dimusholla.
 - b) Penerima manfaat membentuk posisimelingkar.
 - c) Guru memulai pembelajaran dengan membaca basmalah bersama.
 - d) Guru menjelaskan materi shalat dengan ceramah seperti masuknya waktu shalat, persiapan sebelum shalat, syarat dan kewajiban dalam shalat.
 - e) Guru memberikan contoh pelafalan bacaan shalat dengan pelan-pelan, lantang dan juga jelas supaya penerima manfaat bisa mendengar dengan jelas, kemudian penerima manfaat menirukan secara bersama-sama.
 - f) Guru mengulang-ulang lafal bacaan shalat secara bersama-sama hinggaberkali-kali.
 - g) Guru memperhatikan penerima manfaat yang kurang aktif dalam mengucapkan lafalnya lalu menuntunnya secara pelan-pelan hingga lancar.
 - h) Setelah dirasa cukup dalam pelafalan bacaan shalat, penerima manfaat di instruksikan untuk praktik gerakan shalat disertai bacaannya secara bersama-sama dihadapan guru yaitu diawali dari cara berdiri disertai niat, takbir, membaca iftitah, membaca al-fatihah, diteruskan membaca surah- surah pendek seperti surah annas, setelah itu ruku", l"tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, sujud kedua, sampai takhiyat akhir hingga salam.
 - i) Guru memperhatikan gerakan shalat para penerima manfaat, ketika terdapat kesalahan dalam gerakannya langsung di benahi di ajari satu persatu dengan sabar hingga selesai.
 - j) Selanjutnya guru memberikan peluangkepada penerima manfaat untuk menanyakan hal yang belum dipahaminya dan hal yang sulit di ikuti dalam pembelajaran shalat.
 - k) Penerima manfaat perempuan yang belum benar dalam gerakan shalatnyadan tidak terbenahi oleh guru, guru meminta bantuan penerima manfaat perempuan yang sudah bisa agar membantu temannya yang belum bisa.
 - l) Yang terakhir, guru menutup materi dengan memotivasi dan berpesan kepada penerima manfaat agar melaksanakan kewajiban shalat limawaktu.
- 2) Penerapan pendekatan multisensori pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.
 - a) *Auditory* (pendengaran) yaitu guru menjelaskan materi dengan ceramah dan mengucapkan bacaan shalat secara lisan, guru menginstruksikan agar penerima manfaat mendengarkan dengan baik sehingga nanti dapat menirukan dengan benar.
 - b) *Kinestetik* (gerakan) guru mengajar menggunakan metode demonstrasi yaitu guru mengajar dengan

memperagakan gerakan shalat pada penerima manfaat secara langsung disertai praktik shalat dihadapan guru. Guru menuntun penerima manfaat yang belum mengenal gerakan shalat dengan membantu dalam gerakannya pada saat praktik.

- c) *Tactile* (perabaan) penerima manfaat praktik langsung dihadapan guru secara bersama-sama. Ketika ada yang salah guru langsung membenahi, seperti sedapek nya kurang benar, ruku" nya kurang sejajar. Guru membenahi dengan perabaan. Yaitu menyentuh tangan penerima manfaat untuk bersedapek dengan benar dan membantu meluruskan saat ruku" dan seterusnya.

Jadi, pembelajaran shalat melalui pendekatan multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra berlangsung dengan baik. Melalui dorongan yang besar dari pihak panti dengan menyediakan fasilitas serta keikut sertaannya dalam memantau pembelajaran untuk mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran, serta terdapat usaha guru pendidikan agama islam dalam menerapkan pendekatan multisensori yang baik guna mendorong semangat, keaktifan serta mempermudah penerima manfaat dalam menerima materi pembelajaran.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Pada penyandang Disabilitas Sensorik Netra Melalui Pendekatan Multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

1) Faktor pendukung

Faktor pendukung pembelajaran shalat melalui pendekatan multisensori adalah:

Pertama: Kreatifitas guru, yaitu penerapan pendekatan multisensori

yang sesuai dengan kondisi penerima manfaat seperti guru menggunakan metode ceramah bertujuan agar penerima manfaat dapat mendengarkan dengan baik lalu menirukannya dengan benar, demonstrasi mengajak penerima manfaat untuk langsung praktik, guru dapat membimbing dan menuntun penerima manfaat dengan praktik langsung. Dari sini guru juga langsung tahu kemampuan penerima manfaat dalam belajar shalat.

Kedua: dapat membangkitkan semangat penerima manfaat dalam belajar. Dengan pembelajaran yang pelan-pelan dan proses belajar yang penuh semangat seperti pelafalan bacaan shalat secara bersama-sama membuat mereka berlomba-lomba mengeraskan suaranya, saat praktik mereka berusaha sebaik mungkin agar terlihat bahwa dia bisa, dan bentuk persahabatan antara gurudengan para penerima manfaat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan.

Ketiga: guru langsung bisa membenahi kesalahan saat praktik shalat serta pengucapan lafal nya. sehingga kesalahan itu tidak menjadi kebiasaan dan dalur-dalur.

2) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan beberapa faktor penghambat diantaranya:

- a) Sulitnya komunikasi untuk memahami penerima manfaat dengan cepat.

Karena mereka memiliki keterbatasan dalam penglihatan sehingga dalam proses pembelajaran hanya mengandalkan gerakan, sentuhan, dan pendengarannya saja menjadikan lambatnya pemahaman dalam proses pembelajaran serta sangat membutuhkan tenaga yang ekstra dari guru.

- b) Kurangnya kemauan dalam diri penerima manfaat.

Kepribadian penerima manfaat dengan ciri khas sendiri-sendiri, membuat penerima manfaat berbeda dari penerima manfaat yang lain secara perorangan. Penerima manfaat mengalami gangguan yang masing-masing individu memiliki masalah yang berbeda. Masalah yang dihadapi tersebut seperti penglihatannya yang menurun pelan-pelan dia lebih suka berdiam di asrama, ada yang low vision dia lebih suka bermain dengan teman dan terkadang tidak dapat mengendalikan emosi saat ejek-ejekan, ada yang sejak lahir tidak bisa melihat sama sekali menjadikan sulit untuk menerima pembelajaran. Dengan gangguan tersebut menjadikan kurangnya kemauan dan minat belajar.

- c) Kurangnya dukungan orang tua

Orang tua menjadi faktor penyemangat bagi penerima manfaat, akan tetapi banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sebagai petani selalupergi ke sawah dan tidak memperhatikan anaknya, saat dirumah tidak memperkenalkan anaknya ke TPQ, jarang mengajak ke mushalla, bahkan sebagiandari penerima manfaat malah dilarang pergi oleh orang tuanya karena khawatir akan kondisinya yang tidak bisa melihat.

- d) Saat praktik dengan gerakan dan sentuhan.

Saat praktik dengan gerakan dan sentuhan jika ada yang keliru langsung dibenahi, namun berbeda dengan penerima manfaat perempuan. Guru tidak bisa membenahi ketika salah. Sehingga guru hanya meminta penerima manfaat perempuan yang sudah bisa untuk membantu penerima manfaat lain yang belum bisa. Hal ini menjadi penghambat karena guru tidak bisa membetulkan langsung saat proses pembelajaran.

c. Wujud Pencapaian dari Pembelajaran Shalat Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Melalui Pendekatan Multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

Wujud pencapaian dari pembelajaran shalat pada penyandang disabilitas sensorik netra melalui pendekatan multisensori adalah:

- 1) Dapat melaksanakan kewajiban shalat tanpa diperintah.

Dengan pendekatan multisensori inipenerima manfaat lebih mudah dalam belajar shalat, sehingga mereka senang mengikuti pembelajaran dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa harusdiperintah.

- 2) Dapat melaksanakan shalat dengan benar.

Melalui pendekatan multisensory ini, penerima manfaat yang awalnya kemampuan shalatnya belum bisa menjadi bisa, yang awalnya hanya bisa sedikit-sedikit menjadi lebih meningkat lagi.

- 3) Berani menjadi imam ketika shalat.

Sebelum menerima pembelajaran, mereka tidak berani untuk menjadi imam karena kemampuan shalat nya yang masih minim, setelah penerima manfaat mendapat bimbingan, mendapat pembelajaran shalat melalui pendekatan multisensori yang memudahkan penerima manfaat menerima materi dan mempermudah pembelajaran. sehingga mereka mampu dan berkembang lalu mereka sekarang sudah berani dan biasa menjadi imam.

5. SIMPULAN

- a. Penyelenggaraan pembelajaran shalat pada penyandang disabilitas sensorik netra melalui pendekatan multisensori berjalan cukup baik. Modalitas yang dipakai oleh guru adalah *auditory* (pendengaran), *kinestetik* (gerakan), dan *tactile* (perabaan). Melalui berbagai

modalitas tersebut, penyandang disabilitas sensorik netra lebih mudah dalam menerima materi pembelajaran shalat, sehingga penyandang disabilitas sensorik netra dapat belajar dengan baik dan melaksanakan shalat lima waktu dengan benar.

- b. Faktor pendorong dan penghambat saat pembelajaran shalat pada penyandang disabilitas sensorik netra melalui pendekatan multisensori. Faktor pendukung meliputi: kreatifitas guru dalam pembelajaran, melalui pendekatan multisensori dapat membangkitkan semangat belajar, guru langsung dapat membenahi kesalahan sehingga kesalahan tersebut tidak menjadi kebiasaan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: sulitnya komunikasi untuk memahami dengan cepat, kurangnya kemauan dalam diri penyandang disabilitas sensorik netra, kurangnya dukungan orang tua, saat praktik guru tidak dapat membenahi kesalahan pada penyandang disabilitas sensorik netra perempuan.
- c. Wujud pencapaian dari pembelajaran shalat pada penyandang disabilitas sensorik netra melalui pendekatan multisensori yaitu: dapat melaksanakan kewajiban shalat tanpa diperintah, dapat melaksanakan shalat dengan benar, berani menjadi imam ketika shalat.

6. REFERENSI

- A. Pribadi, Benny, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2011.
- Al Mahfani, M. Khallilurrahman, *Buku Pintar Shalat*, Jakarta: KAWAHmedia, 2008.
- Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir. Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* Praktis, Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Azwar, Syaiffudin, *metode Penelitian*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 1997.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Pedoman Praktis Shalat wajib dan Sunnah*, Jogjakarta: PT. BUKU KITA, 2014.
- Deporter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah SN, *Quantum Teaching*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT: Asdi Mahasatya.
- Hidayat, Asep AS dan Ate Suwandi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*, Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2016.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Referensi, 2013.
- Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CVPustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2014.
- Manastas, Lagita, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, Yogyakarta: Imperium, 2014.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Masrukin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Kudus: Media IlmuPress, 2015.
- Mudjito, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media. Muhadjir, Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Serasin, 2002.
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

- Slameto, *Belajar Dan Fakto-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Rafika Aditama, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tiam, Sunardji Dahri, *Muqaddimah Berislam Kaffah*, Malang: Intimedia, 2015.
- Tim Qudsi, *Buku Lengkap Shalat wajib dan Sunnat*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2012.